

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan karena digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan operasional pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (19), yang berbunyi: “kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Depdiknas RI, 2003:7). Rumusan ini menunjukkan bahwa ada dua dimensi utama kurikulum, yaitu produk dan proses yang secara keseluruhan meliputi aspek materi (isi), pengalaman siswa (*experiences*), tujuan kegiatan belajar-mengajar (*objectives*) dan hasil kegiatan belajar mengajar (*results*).¹

Untuk memenuhi kebutuhan bidang pendidikan yang selalu berubah, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada tren saat ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan. Ali Bin Abi Thalib berkata :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

¹Silverius. (2004). Masa Depan Kurikulum Masa Depan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Nomor 046, Tahun ke-10, h.27.

Artinya :

“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman yang berbeda dengan Anda.”²

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, dari kurikulum 1952 sampai terakhir kurikulum yang digunakan kurikulum 2013. Kenyataannya, reformasi kurikulum belum berjalan baik. Hal ini tercermin dari indeks daya saing global (*Global Competitiveness Index*), dimana Indonesia berada pada peringkat ke-45. Sementara itu, tiga negara tetangga yang peringkatnya lebih tinggi adalah Singapura (2nd), Malaysia (25), dan Thailand (38). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Gci.³

Hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang dirilis pada Maret 2019 menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan dalam pendidikan Indonesia. Indonesia menempati peringkat 10 terendah di antara 79 negara yang berpartisipasi dalam studi tersebut. Rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia 80 poin lebih rendah dari rata-rata OECD. Rata-rata kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rata-rata siswa ASEAN. Dalam 18 tahun terakhir, tidak ada peningkatan nyata dalam jumlah nilai yang diterima siswa.⁴ Hasil penelitian PISA menunjukkan bahwa siswa Indonesia harus meningkatkan kemampuan dalam

² Supardi. *Didiklah Anakmu sesuai zamannya*, h.5.

³Sriningsih, R. R., & Wijayanti, A. (2019). Bagaimana cara mengembangkan LKS IPA berbasis inquiry untuk SMP? *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, Volume 6 Nomor 1. hh.34–42.

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. h.17.

menjawab soal yang memerlukan keterampilan berpikir kritis, berpikir logis, dan pemecahan masalah.⁵ Selain itu, hasil *Trends International and Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 50 negara untuk mata pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dari negara lain. Siswa Indonesia tidak bisa berkompetisi dengan negara lain. Untuk itu pemerintah dan Lembaga Pendidikan perlu memikirkan cara agar pendidikan di Indonesia setara dengan negara lain. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengadopsi kurikulum internasional.⁶

Pada tahun 2014, Pemerintah menerbitkan Permendikbud Nomor 31, tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Lembaga Pendidikan Asing (LPA) bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI). Sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan asing untuk menggunakan kurikulumnya di Indonesia dengan menyesuaikan dengan kondisi Indonesia.

Salah satu Kurikulum internasional yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Cambridge (*Cambridge Curriculum*).⁷ Penggunaan

⁵Wahtu Youllanda, R. M. (2020). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Melalui Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Kumparan Fisika. Volume 3 Nomor 3*. hh. 191-198.

⁶Jelita Widjanarko, B. (2018). Implementasi Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran Matematika. *PGSD, Volume 06 Nomor 06*, hh. 1030-1039.

⁷Toni Hidayat, D. R. (2019). Manakah yang lebih mengembangkan HOTS, Kurikulum 2013 atau Cambridge Curriculum? *Natural : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA. Volume 6 Nomor 2*, hh. 69-76.

Kurikulum ini memiliki lima keunggulan: (1) kurikulum Cambridge merupakan kurikulum internasional yang telah dipakai di lebih dari 10.000 sekolah di 160 negara; (2) Kurikulum Cambridge ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, berpikir kritis, penelitian mandiri, kerjasama, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang bertujuan untuk membuat siswa aktif dalam belajar. (3) Evaluasi yang dilakukan adil, valid, andal, dan mudah dilaksanakan. Penilaiannya adalah: pendalaman pengetahuan materi, pengetahuan konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (4) Kurikulum Cambridge memiliki pengakuan internasional, dimana standar kurikulum telah diakui oleh berbagai universitas terkemuka dan perusahaan global di dunia. (5) digunakan di lebih dari 10.000 sekolah di seluruh dunia, program Cambridge internasional menciptakan komunitas siswa global, dan ada peluang bagi guru untuk bergabung dengan komunitas profesional online. (*Cambridge University Press and Assessment*)

Di Indonesia, semakin banyak sekolah yang menerapkan kurikulum Cambridge. Berdasarkan data Ben Schmidt, *Regional Director of Southeast and Pacific Cambridge International*, jumlah sekolah yang menerapkan kurikulum Cambridge di Indonesia meningkat secara signifikan. Antara tahun 2016 dan 2018, jumlah sekolah yang menerapkan kurikulum Cambridge meningkat dari 180 menjadi 218. Dengan kata lain, selama dua tahun tersebut, jumlah sekolah yang menerapkan kurikulum Cambridge bertambah 38 sekolah atau sebesar 21,11%.⁸

⁸Harususilo, Y. E. (2018). *Babak Baru Kurikulum "Cambridge International" di Indonesia*. Retrieved July 26, 2019.

SD Royal Wells Primary School yang berlokasi di Jl. Puncak Cikunir No.25, Jakasampurna, Bekasi Barat, Kota Bekasi, merupakan salah satu sekolah yang mengadopsi kurikulum Cambridge selain kurikulum 2013. SD Royal Wells Primary School telah menggunakan Kurikulum Cambridge sejak 2013, yaitu untuk mata pelajaran matematika (*mathematics*), bahasa Inggris (*english*) dan sains (*science*)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak prestasi yang ditorehkan siswa SD Royal Wells Primary School di tingkat internasional antara lain Juara Internasional Sains dan Matematika Jepang (*Jismo*), Juara *International Mathematical Olympics of Hongkong* (*Hikimo*), dan Juara 2 *English Superstar* di tingkat nasional serta juara harapan 2 *Open Math and Science*.

Tetapi jika dilihat dari rata-rata hasil *Cambridge Primary Checkpoint* yang dilaksanakan di kelas 6, dari tahun 2017-2020, untuk mata pelajaran Matematika (*Mathematics*), Bahasa Inggris (*English*) dan IPA (*Science*), belum menunjukkan hasil yang maksimal. *Cambridge Primary Checkpoint* adalah ujian akhir yang dilaksanakan di kelas 6 pada tingkat SD. Rata-rata hasil *Cambridge Primary Checkpoint* siswa dari tahun 2017-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Hasil *Primary Checkpoint* Tahun 2017-2020

Tahun (Year)	Jumlah Siswa (Number of Students)	Tanggal (Date)	Rata-Rata Matematika (Mathematics Overall)	Rata-Rata IPA (Science Overall)	Rata-Rata B. Inggris (English Overall)
2021	Postpone (Covid-19)				
2020	28	October 2020	3.8	4	2.6
2019	32	May 2019	3.7	3.5	2.4
2018	24	May 2018	2.9	3.1	2.3
2017	15	May 2017	3.1	2.5	1.2

(Sumber : Kepala Sekolah SD Royal Wells Primary School)

Berdasarkan tabel diatas terlihat, hasil rata-rata untuk mata pelajaran matematika (*mathematics*) meningkat dari 3,1 pada tahun 2017 menjadi 3.8 pada tahun 2020. Sedangkan untuk mata pelajaran IPA (*Science*) meningkat dari rata-rata 2.6 menjadi 4.0 dan untuk mata pelajaran bahasa inggris (*english*) mengalami kenaikan dari 1,2 menjadi 2,6. Adapun standar penilaian dari *Cambridge Assessment International* adalah 0,0 untuk nilai terendah dan 6.0 untuk nilai tertinggi. *Score on the Cambridge Primary Checkpoint scale are from 0.0 (the lowest level of ability) to 6.0 (the highest level of ability)*⁹

Meskipun hasil *Cambridge Primary Checkpoint* untuk mata pelajaran *Mathematics, English dan Science* mengalami peningkatan dalam 4 tahun terakhir, tetapi belum maksimal. Dari tiga mata pelajaran yaitu *Mathematics, Science* dan *English*, terlihat bahwa mata pelajaran bahasa inggris (*english*) memiliki hasil yang masih jauh dari target yang ingin dicapai oleh SD Royal Wells Primary School.

⁹ <https://www.cambridgeinternational.org/>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tentang “EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE DI SEKOLAH DASAR ROYAL WELLS PRIMARY SCHOOL, BEKASI BARAT, KOTA BEKASI.”

B. Fokus Masalah.

Fokus penelitian ini pada mata pelajaran bahasa inggris (*english*) karena pencapaian hasil *Cambridge Primary Checkpoint* paling rendah. Peneliti fokus pada:

1. Efektivitas implementasi *scheme of work* dan *lesson plan* ditinjau dari indikator efektivitas yaitu ketepatan tujuan dan ketepatan waktu.
2. Cara meningkatkan efektivitas *scheme of work* dan *lesson plan* ditinjau dari ketepatan tujuan dan ketepatan waktu
3. Strategi untuk meningkatkan efektivitas *scheme of work* dan *lesson plan* ditinjau dari indikator ketepatan menentukan tujuan dan ketepatan waktu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas tersebut diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimana Efektivitas implementasi *scheme of work* and *lesson plan* pada mata pelajaran bahasa inggris (*english*) ditinjau dari indikator efektivitas ketepatan menentukan tujuan dan ketepatan waktu di Sekolah Dasar Royal Wells Primary School?

2. Bagaimana cara meningkatkan efektivitas *scheme of work* dan *lesson plan* pada mata pelajaran bahasa inggris (*english*) ditinjau dari ketepatan tujuan dan ketepatan waktu di Sekolah Dasar Royal Wells Primary School?
3. Bagaimana Strategi untuk meningkatkan efektivitas *scheme of work* dan *lesson plan* pada mata pelajaran bahasa inggris (*english*) ditinjau dari indikator ketepatan menentukan tujuan dan ketepatan waktu di Sekolah Dasar Royal Wells Primary School?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas implementasi, *scheme of work* and *lesson plan* pada mata pelajaran bahasa inggris (*english*) ditinjau dari indikator ketepatan menentukan tujuan dan ketepatan waktu.
2. Untuk mengetahui cara meningkatkan efektivitas *scheme of work* dan *lesson plan* ditinjau dari ketepatan menentukan tujuan dan ketepatan waktu.
3. Untuk mengetahui strategi yang akan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas *scheme of work* dan *lesson plan* ditinjau dari ketepatan menentukan tujuan dan ketepatan waktu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diatas yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

A. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini mampu untuk memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu Pendidikan dan pengembangan SD Royal Wells Primary School.
2. Sebagai bahan untuk kajian atau bahan untuk melaksanakan evaluasi pelaksanaan Kurikulum *Cambridge*.

B. Manfaat praktis

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk membuat kebijakan yang lebih baik lagi dalam implementasi kurikulum *Cambridge*.
2. Bagi Universitas Islam “45”, Bekasi, khususnya Program Pascasarjana Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam yaitu mampu untuk dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan proses implementasi kurikulum *Cambridge* di sekolah.
3. Bagi penulis penelitian ini mampu menambah wawasan khususnya dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge*.